

# STRUKTURALISME DAN SEMIOTIK

Oleh:

**Drs. Olih Solihat Karso, M.Sn.**

Sebuah penelitian atau sebuah tinjauan dalam desain selalu mencari metoda penelitian atau tinjauan yang tepat, diharapkan hasilnya lebih efektif untuk desain, designer maupun untuk penggunadesain.

Strukturalisme adalah sebuah pisau alternatif untuk membedah desain secara langsung dengan melihat struktur atau susunan tanpa melihat historis atau penggalan waktu pada desain. Sedangkan semiotik adalah ilmu tanda, jadi dengan kajian strukturalisme dan semiotik, langsung bisa mengungkap secara denotatif dan konotatif dalam sebuah desain.

## 1. Strukturalisme menurut Jeans Piaget

Jean Piaget berpendapat bahwa struktur mempunyai tiga sifat, yaitu;

### a. Totalitas

Totalitas, Transformasi dan otoregulasi/ pengaturan diri. Sebuah Struktur harus dilihat sebagai suatu **totalitas**. Meskipun terdiri dari sejumlah unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam sebuah kesatuan. Dilihat secara hirarkis, sebuah struktur terdiri atas sejumlah sub-struktur yang terikat oleh struktur yang lebih besar. Struktur merupakan sesuatu yang dinamis karena di dalamnya ada kaidah **transformasi**. Jadi pengertian struktur tidak terbatas pada konsep terstruktur, tetapi sekaligus mencakup pengertian proses menstruktur.

### b. Transformasi

Pengertian transformasi menjadikan sifat yang dinamis, hal ini berkaitan dengan otoregulasi yang ada pada sebuah struktur. Struktur adalah sebuah bangunan yang terdiri dari berbagai unsur yang satu sama lain saling berkaitan. Dalam setiap perubahan yang

terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan perubahan pada unsur lain, hal ini akibat dari hubungan antar unsur menjadi berubah.

### c. Otoregulasi

Otoregulasi adalah hubungan antar unsur akan mengatur diri sendiri, bila ada unsur yang berubah atau hilang, inilah yang dimaksud dengan pengaturan diri atau **otoregulasi** (Benny. 1995; ix).

Istilah struktur sering dikaitkan dengan sistem, seperti dua sisi sebuah mata uang. Perbedaan dan kaitan antara struktur dengan sistem pada konsep Ferdinand de Saussure tentang relasi *sintagmatis* dan *asosiatif*, hubungan sintagmatis adalah hubungan yang tersusun dalam kombinasi/ gabungan. Hubungan sintagmatis membentuk struktur seperti rumah beratap joglo (model Jawa Tengah) diberi tiang Romawi pada bagian mukanya. Antara unsur Jawa (atap) dan unsur Romawi (tiang) terdapat hubungan sintagmatis. Dalam analisis bahasa, hubungan semacam ini disebut sebagai hubungan sintagmatis dan linier, artinya urutan antar unsur bahasa sudah tertentu dan tidak dapat diubah, sebab bila dirubah maknanya pun akan berubah.

Hubungan sintagmatis itu atau struktural itu terjadi menurut perspektif ruang karena menyangkut kombinasi antar unsur yang masing-masing mengisi ruang tertentu. Jadi **Langue** menurut Saussure adalah suatu pengetahuan dan kesadaran secara kolektif dimiliki oleh suatu masyarakat mengenai sesuatu hal dalam wilayahnya, seperti sistem arsitektur masyarakat Jawa menyatukan unsur-unsur atap joglo, tiang, pintu, dan jendela dengan berbagai bentuk dan ukuran. Demikian pula dengan arsitektur Romawi Kuno menyatukan unsur-unsur berbagai jenis tiang dan atap, sistem disadari oleh masyarakatnya secara kolektif. Sistem itu diwujudkan dalam bentuk sesuatu yang kongkrit oleh Saussure disebut *parole*, dan dalam kenyataannya disebut struktur.

Dalam pemahaman strukturalisme, sistem/langue dan struktur/parole adalah alat untuk mengkaji dengan baik gejala adopsi unsur budaya asing. Adopsi dimulai dengan peminjaman budaya asing, kalau masih dianggap janggal maka statusnya masih pinjaman

(masih dianggap sebagai anggota sistem yang lain). Jika sesuatu unsur dalam sebuah struktur yang tadinya berasal dari luar sistem itu berada dalam suatu masyarakat maka terjadilah proses tersebut. Contoh' Jas (dari sistem pakaian Eropa) yang digunakan dalam struktur pakaian untuk sholat Idul Fitri dengan sarung dan peci, pada suatu waktu unsur dari sistem itu sudah menjadi bagian dari sistem kita setelah masuk ke dalam struktur pakaian (Benny. 1995; 4).

## 2. *Langue Parole*

### a. *Langue*

*Langue* menurut Saussure adalah suatu pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki secara kolektif oleh suatu masyarakat dalam wilayahnya. Kemudian Roland Barthes menegaskan “ *it is essentially a collective contract which one must accept in its entirety if one wishes to communicate moreover, this social product is autonomous*”.

Karena merupakan kesepakatan sehingga tidak dapat dikreasikan atau direkayasa oleh individu. Ini seperti permainan dengan peraturannya yang disepakati bersama-sama, yang tidak mungkin dibuat atau dirubah oleh pemain secara sendiri-sendiri. Atau seperti tanda pada mata uang yang resmi, untuk dipergunakan sebagai alat beli sesuai kuantitasnya dan mempunyai hubungan dengan tanda pada mata uang yang lainnya. Disini terlihat bahwa *langue* adalah sistem yang disepakati secara kolektif oleh masyarakat, **instuisi** dan aspek sistematis yang menjadikan adanya suatu kesepakatan dan terhindar dari **arbitrary** atau tanda yang sewenang-wenang, dan sekaligus menjadikan suatu tanda yang pasti, ini menentang rekayasa yang datang dari perorangan. Hal ini merupakan **kode** yang terjadi karena **konvensi** masyarakat.

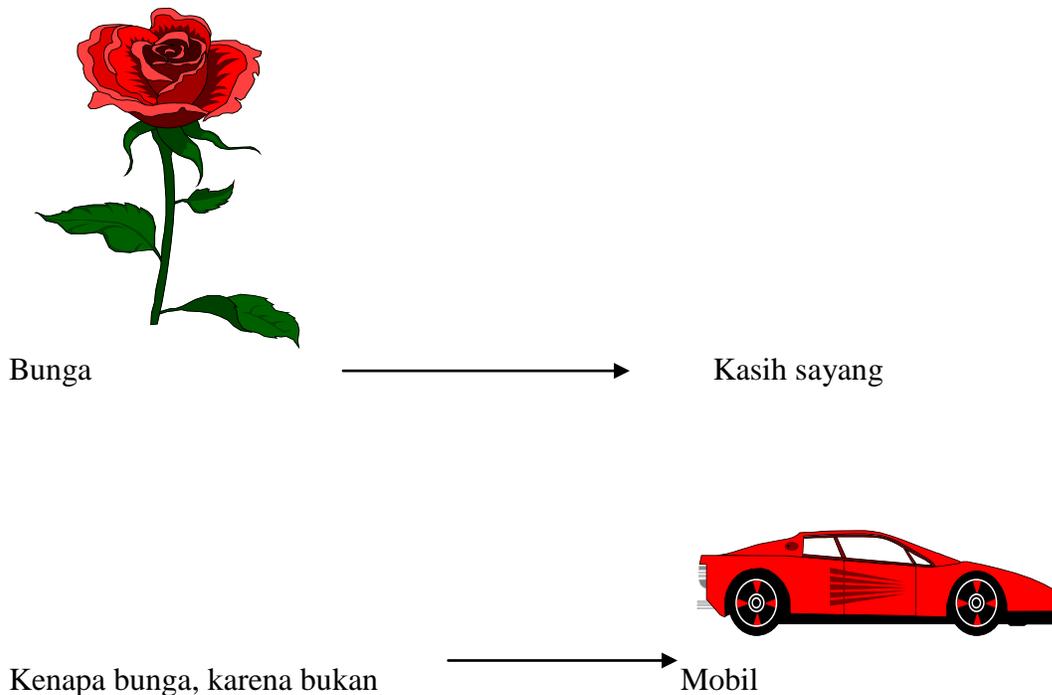
### b. *Parole*

Sedangkan **Parole**, Berbeda dengan *langue*, *parole* adalah merupakan tindakan nyata dari individu dengan menggunakan kode dari *langue*, hal ini dipertegas oleh Roland Barthes: “*parole is essentially an individual act of selection actualization; it is made in*

*the first place of the combination thanks to which the speaking subject can use the code of the language with a view to expressing his personal thought ”.*

Jadi parole merupakan suatu tindakan nyata dalam mengungkapkan kode-kode yang ada dimasyarakat, misalnya pakaian ada tanda, didalamnya ada sistem/ langue (ada konvensi/ kesepakatan masyarakat) merupakan instuisi misalnya pakaian resmi (*parole*) merupakan aksi/ event dari gaya atau pemakaian pakaian resmi tersebut, dan ada paradigmatiknya atau kecocokannya.

Dalam penggunaan sistem secara nyata, terdapat suatu prinsip yang disebut prinsip *diperensi* atau prinsip perbedaan yang diakibatkan oleh kode yang ada di masyarakat terjadi pada proses pemaknaan dari sebuah tanda atau material yang bersifat transenden atau melampaui realitas, contohnya;





Atau karena bukan  → Piala

Kemudian terjadi pula pada penamaan suatu material, seperti;

Karena disebut  → PEN

Karena bukan  → PIN, atau

Karena bukan  → PAN

### 3. Sign dan Ideologi

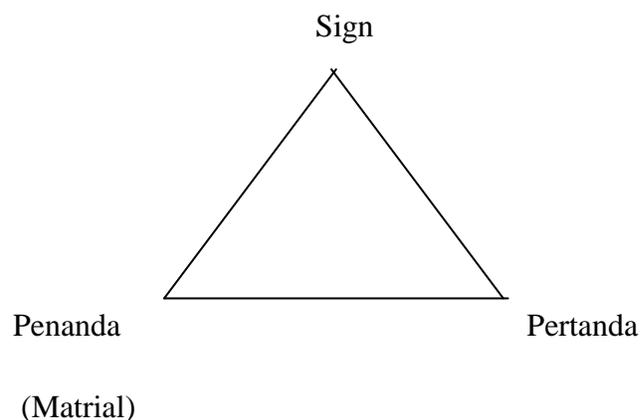
Menurut Aart Van Zoest fungsi esensial dari tanda untuk membuat hubungan-hubungan yang tidak efektif menjadi efektif, tidak untuk menyebabkan mereka bertindak, akan tetapi hanya untuk menempatkan kebiasaan dalam satu aturan-aturan yang umum sehingga pada waktunya hubungan-hubungan tersebut bisa menjadi operasional.

#### a. *Sign*

Berdasarkan relasi diantara tanda dan denotatumnya, Pierce membedakan tiga jenis tanda yakni;

- (1). *Iconis*, adalah suatu yang bisa ada sebagai suatu kemungkinan, terlepas dari adanya denotatum, akan tetapi yang dapat dihubungkan dengan denotatum berdasarkan persamaan potensial dengan sesuatu itu.
- (2). *Indeks*, adalah tanda yang sifat tandanya tergantung dari keberadaannya suatu denotatum. Dalam terminologi Pierce, merupakan suatu second, suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal ataupun berdekatan dengan apa yang diwakilinya, contoh asap dengan api, tidak ada asap kalau tidak ada api. Asap merupakan indeks.
- (3). *Symbol* adalah suatu tanda, dimana relasi diantara tanda dengan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum; ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama atau konvensi (Aart Van Zoest. 1978;17).

Dalam tanda/ sign dikenal dengan triangel yaitu antara tanda, penanda dan pertanda, seperti bagan dibawah ini;



Hubungan antara tanda/ *sign*, penanda/ *signifier* dan penanda/ *signified* merupakan suatu kesepakatan atau sistem/ *langue* atau bisa dikatakan kode yang disepakati oleh masyarakat menjadi suatu bahasa. Hal ini terjadi pada tanda tingkat pertama, juga pada penanda dan pertanda tingkat pertama sedangkan pada tingkat kedua hal ini akan menjadi suatu ideologi. Untuk itu perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan ideologi.

Ideologi bukan hanya sekedar tipe dari *speech*, melainkan pesan disampaikan kepada masyarakat mungkin berbentuk objek, konsep, atau ide. Ini adalah gambaran pertama dari ideologi yang dipertegas oleh Roland Barthes seperti berikut:

*“... , it is not any type; language needs special conditions in order to become myth; ...established at the start is that myth is system of communication, that is message. This allows one to perceive that myth can not possibly be an object, concept, or an idea; ...”*

Dalam ideologi, akan ditemukan lagi istilah tri-dimensional patren, yaitu;

*Sign, Signifier* dan *signified*, namun pada ideologi ada tingkatan yang keduanya dimana petanda akan memberikan petanda pada tingkatan ke dua atau bisa dikatakan sebagai makna ke dua. Dari penanda kemudian penanda yang akan menjadi tanda yang menghasilkan penanda ke dua dan petanda ke dua akan menghasilkan tanda.

Untuk lebih jelasnya kita simak apa yang diuraikan Roland Barthes, yaitu sebagai berikut;

*“ myth is a peculiar system, in that it is constructed from a semiology chain which existed before it: it is second-order semiological system. That which is a sign (namely the associative total of a concept and an image) in the first system, becomes a more signifier in the second.”*

Bila dilihat dari hirarkinya maka penjelasan diatas oleh Roland Barthes diskemakan seperti berikut ini;

*Langua*

<b>1. Signifier</b>	<b>2. signified</b>
<b>3. Sign</b> I. SIGNIFIER	II. SIGNIFIED
III. SIGN	

*MIYTH*

#### 4. Syntagm dan System

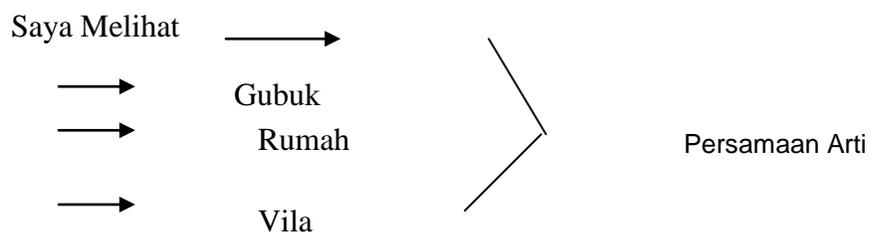
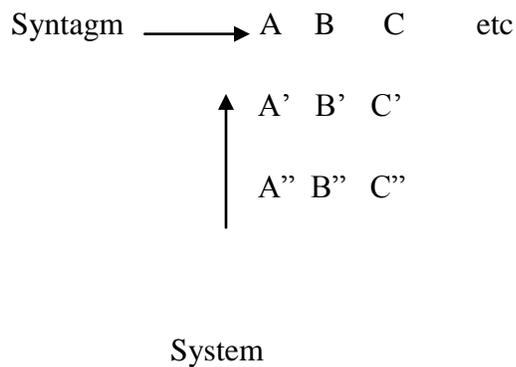
*Syntagm* adalah kombinasi dari tanda pada ruang yang mendukungnya, dan dapat dirubah berdasarkan pengertian yang sama, kesesuaian dari paradigmatisnya. Kecocokannya contohnya dalam makan – nasi/ lauk/ sayur/ buah/ minum. Ini merupakan tahap pertama dari syntagm seperti yang diungkapkan oleh Saussure, yaitu “ *The syntagm is combination of sign, wich has space as a support,*”. Sedangkan tahap keduanya diterangkan “ *the units wich have something in common are associated in memory and thus form groups within which various relation ships can be found;*”. Pada tahap ke dua merupakan penggantian dengan pengertian yang sama pada penggantinya, seperti; Saya melihat rumah, rumah disini bisa dikatakan atau diganti dengan gubuk, villa dan seterusnya.

*System* merupakan konstitusi yang kedua dari language, Saussure melihat dari bentuk yang berurutan dari asisiatif, yang ditentukan oleh persamaan bunyi, atau oleh persamaan arti / *meaning* (Roland Barthes,133).

Kemudian Roland Barthes menuangkannya pada skema dibawah ini:

	<i>System</i>	<i>Syntagm</i>
<b>Garmen System</b>	<i>Set of pi6eces, part of details which cannot be worn at the same time on the same part of the body, and whose variations coesponds to change in the meaning of clothing: toque – bonnet-hood. Et6c</i>	Juxtaposition in the same type of dress of different elements: Skrit – blouse – jacket.

Sedangkan pada penggantian yang kedua menunjukkan adanya penggantian dengan pengertian yang sama, adalah sebagai berikut:



## DAFTAR PUSTAKA

1. Aart Van Zoest, 1978, *Semiotik*, Basisbucen, ambo, Bearn.
2. Benny H. Pent.: 1995, Jean Piaget, *Strukturalisme*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
3. Geoffri Broadbent, 1980, *Sign.Simbol and architecture*, John Wiley & Son, New york
4. John Fiske, 1991, *Introduction to Communication Study*, Jonathan Cape Ltd, london.
5. Roland Barthes, 1972, *Mythologyes*, Jonathan Cape Ltd, London.
6. Roland Barthes, 1972, *Writing Degree Zero & Elemenmts Semiology*, Jonathan Cape Ltd, London.
7. Terence Hawk, 1988, *Structuralism & Semiotics*, Routledge, london.
8. Umberto Eco, 1976, *A Theori of Semiology*, Indiana University Press, London